


7-31-2015

Moralitas Jawa dalam Wayang Kulit Purwa: Tinjauan pada Lakon Laire Semar

Darmoko Darmoko
Universitas Indonesia, pakdarmoko@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>

 Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Darmoko, Darmoko. 2015. Moralitas Jawa dalam Wayang Kulit Purwa: Tinjauan pada Lakon Laire Semar. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 5, no. 2 (July). 10.17510/paradigma.v5i2.52.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

MORALITAS JAWA DALAM WAYANG KULIT PURWA: TINJAUAN PADA LAKON LAIRE SEMAR

Darmoko

Abstract

The Javanese leather puppet use myths about the gods, prophets, spirits, and people of the ancient time, besides the texts of Lokapala, Arjunasasrabahu, Ramayana, and Mahabarata to teach prudence and to enable men to respond to the happenings of their natural life, or “*daya-daya kekuatan alam*” (van Peursen, 1989: 37). These myths contain the moral philosophy about the relation of men with other men, with nature, and with God, determined by a pattern of thought which orients itself toward the principles of harmony and balance. The paper highlights the story of the birth of Semar, or *Laire* [in English: *la-ee-ray*] Semar, which shows how the Javanese morality was constructed and power in the Javanese conception implemented. Semar, god in human form, reveals the essence of power a king should have, and teaches that power is a godly characteristic used to enhance goodness. This concept is against the belief that power is ruthlessness and domineering that is hidden in good-look, princely manner and power. His ugly looking reflects the importance of inner strength which is generous and kind, over handsome outward look, but has a mean heart. As an expression of arts, the puppeteers hold an important role to distribute the stories that have philosophical meaning to the audience when the leather puppet show was conducted. A puppeteer, after all, carries a holy role.

Keywords

morality; myth; power; Java

Abstrak

Lakon-lakon wayang kulit purwa bersumber pada mitos awal jaman mengenai kisah dewa-dewa, nabi-nabi, jin, dan manusia, disamping cerita dari teks Lokapala, Arjunasasrabahu, Ramayana dan Mahabharata yang memberikan pedoman hidup dan berlaku bijaksana dalam menganggapi kejadian-kejadian sekitarnya yaitu “*daya-daya kekuatan alam*” (van Peursen, 1989: 37). Lakon-lakon sebagai mitos ini memuat filosofi moralitas yang berisi pemikiran tentang hubungan kehidupan manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan, yang ditentukan oleh pola pemikiran yang berorientasi pada prinsip-prinsip keharmonisan dan keseimbangan. Makalah ini mengangkat permasalahan dalam lakon *Laire Semar* bagaimana filosofi moralitas Jawa dibangun dan konsep tentang kekuasaan Jawa diimplementasikan. Semar, seorang dewa dalam rupa manusia, memperlihatkan arti inti dari kekuasaan yang dimiliki seorang raja, mengajarkan bahwa kekuasaan adalah sifat yang luhur yang diamalkan untuk kebaikan. Konsep ini bertentangan dengan pandangan yang mengatakan bahwa kekuasaan harus dibarengi dengan kekejaman dan dominasi, yang disembunyikan dibalik wajah yang tampan, berlaku seperti seorang raja dan berkuasa. Wajahnya yang buruk menunjukkan pentingnya kekuatan dari dalam, yang melakukan kemurahan hati dan kebaikan, bukan rupa lahiriah yang tampan. Sebagai ungkapan seni, dalang berperan penting dalam mendistribusikan lakon-lakon yang memuat filosofi kehidupan kepada penonton yang hadir pada

pertunjukan wayang kulit yang dimainkannya. Dalang, dengan demikian, adalah seseorang yang menjalankan peranan yang suci.

Kata Kunci

moralitas; mitos; kekuasaan; Jawa

PENDAHULUAN

Pertunjukan wayang kulit purwa mempergelarkan lakon yang bersumber pada kisah mengenai dewa-dewa, nabi-nabi, jin, dan manusia pada awal jaman, disamping cerita dari teks Lokapala, Arjunasasrabahu, Ramayana dan Mahabharata. Lakon-lakon wayang kulit purwa tersebut mengajar tentang filosofi moralitas yang dapat dipergunakan sebagai barometer sejauh mana kedalaman pengetahuan kebudayaan Jawa. Lakon-lakon wayang kulit purwa itu pun juga merupakan hasil kreativitas asli Jawa yang dikembangkan melalui pemikiran yang mendalam terkait dengan masalah-masalah hubungan kehidupan manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Sumber-sumber lakon wayang kulit purwa ini sangat populer di kalangan masyarakat pendukungnya, karena di dalamnya terdapat tokoh, peristiwa, dan latar yang digarap sesuai dengan keinginan penulis, dalam hal ini seorang dalang atau sutradara. Garapan tersebut menyangkut nilai-nilai kehidupan masyarakat dan kebudayaan Jawa, seperti religi, seni, bahasa dan sastra, filosofi dan pengetahuan.

Filosofi moralitas Jawa merupakan nilai-nilai dasar bagi masyarakat Jawa dalam bertuturkata, bersikap, dan berperilaku yang ditentukan oleh pola pemikiran yang berorientasi pada prinsip-prinsip keharmonisan dan keseimbangan di dalam alam semesta. Lakon wayang kulit purwa itu sendiri dipandang sebagai mitos, yakni cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya dan dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam (van Peursen, 1989: 37).

Dalang sebagai agen budaya

Lakon-lakon wayang kulit purwa dipergelarkan oleh dalang melalui berbagai gagrag atau gaya. Beberapa gagrag pedalangan yang tumbuh dan berkembang di Jawa ada yang berorientasi pada istana namun ada juga yang tidak berkiblat pada istana. Secara garis besar gagrag pedalangan yang mengacu kepada istana terbagi menjadi dua, yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Gagrag pedalangan Yogyakarta sering disebut gagrag Mataraman. Sedangkan yang tidak berkiblat pada istana, antara lain gagrag Jawa-Timuran dan Banyumas. Masing-masing gagrag pedalangan memiliki pengaruh yang kuat sesuai dengan tumbuh dan berkembangnya gagrag pedalangan serta persebaran masyarakat pendukung gagrag itu sendiri. Gagrag pedalangan Surakarta

memiliki pengaruh yang cukup luas hingga di daerah-daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti: Tegal, Pekalongan, Pemalang, Batang, Semarang, Salatiga, Demak, Jepara, Rembang, Lasem, Solo, Wonogiri, Klaten, Boyolali, Sragen, Sukoharjo, Karang Anyar, Tuban, Bojonegoro, Nganjuk, Kediri, Magetan, Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulung Agung, Blitar, dan Malang. Gagrag pedalangan Mataraman memiliki pengaruh dan daerah persebaran di Jawa Tengah, seperti: Yogyakarta, Purworejo, Muntilan, dan Magelang. Sedangkan gagrag Jawa-Timuran memiliki pengaruh dan daerah persebaran di Jawa Timur, seperti: Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, dan Lamongan. Gagrag pedalangan yang telah mentradisi, tumbuh, dan berkembang berpuluh-puluh tahun tersebut dalam menentukan pengaruh dan daerah persebaran tentu saja tidak semata-mata berdasarkan daerah-daerah kota dan kabupaten secara geografis, karena dapat saja dalam satu wilayah kota dan kabupaten tersebut memiliki pengaruh dan tradisi serta persebaran gagrag lebih dari satu. Sebagai ukuran adanya pengaruh tentang gagrag pedalangan itu dapat dipergunakan patokan di mana kota atau kabupaten terdapat sanggar-sanggar atau paguyuban-paguyuban pedalangan yang memiliki gagrag-gagrag tersebut. Di samping itu dapat pula sebagai patokan sejauh mana sanggar-sanggar atau paguyuban-paguyuban pedalangan yang memiliki gagrag tertentu tersebut mendapatkan “tanggapan” atau kesempatan pentas di daerah-daerah di luar kota atau kabupaten mereka. Gagrag atau gaya pedalangan yang menyajikan lakon-lakon wayang kulit purwa itu memiliki ciri, corak, dan kreativitas yang berbeda. Perbedaan ini tampak pada kreativitas penjelajahan tokoh-tokoh wayang sehingga masing-masing gagrag menunjukkan silsilah atau tradisi sejarah wayang yang berbeda. Di samping itu perbedaan juga tampak pada penyajian unsur-unsur dalam teatrikalnya, seperti: melodi gending, dhodhogan, kepyakan, bentuk-bentuk wayang, suluk, sindenan, gerongan dan pengadegan lakon. Semua gagrag atau gaya pedalangan ini menarik untuk dikaji, namun untuk kali ini akan ditampilkan salah satu gagrag pedalangan yang “luwes” di dalam “penggarapannya” dan banyak masyarakat pendukungnya, serta luas wilayah persebarannya, yaitu gagrag pedalangan Surakarta. Di dalam konteks ini gagrag pedalangan Surakarta dapat dibagi menjadi dua, yaitu gagrag pedalangan Kasunanan dan gagrag pedalangan Mangkunagaran. Namun gagrag pedalangan Kasunanan mendapatkan sambutan yang lebih dan memiliki pengaruh yang luas dari pada Mangkunagaran.

Lakon-lakon wayang kulit purwa yang bersumber dari Ramayana dan Mahabharata sering dipergelarkan oleh para dalang berbagai gagrag pedalangan. Namun untuk sumber lain seperti kisah mengenai dewa-dewa, jin, nabi, dan manusia jarang dipergelarkan. Oleh karena itu paper ini mencoba mengetengahkan lakon wayang kulit purwa yang nyaris tidak pernah dipergelarkan, yaitu lakon *Laire Semar*. Data yang dipergunakan sebagai bahan kajian berupa rekaman DVD pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Laire Semar* oleh dalang Ki Purbo Asmoro di desa Ngadiboyo, Kecamatan

Rejoso Kabupaten Nganjuk disiarkan secara langsung oleh Radio Jodhipati FM dan Tasma FM dalam rangka tasyakuran Yayasan Jodhipati, Sabtu Wage, 16 Februari 2008. Plataran agung Padepokan Jodipati. Diiringi kelompok karawitan Mayangkara.

PERMASALAHAN

Makalah ini mengangkat permasalahan bagaimana filosofi moralitas Jawa dibangun dan paham kekuasaan Jawa diimplementasikan di dalam lakon *Laire Semar*.

KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai landasan kajian teks lakon *Laire Semar* ini menitik beratkan pada filosofi moralitas kekuasaan Jawa. Dalam paham Jawa kekuasaan adalah sesuatu yang sama sekali berbeda dan kata kekuasaan itu sendiri sebagai terjemahan dari kata Inggris "*power*" sebetulnya tidak seluruhnya cocok untuk mengungkapkan apa yang dimaksud. Seperti segala kekuatan yang menyatakan diri dalam alam, kekuasaan adalah ungkapan energi Illahi yang tanpa bentuk, yang selalu kreatif meresapi seluruh kosmos. Kekuasaan bukanlah suatu gejala khas sosial yang berbeda dari kekuatan-kekuatan alam, melainkan ungkapan kekuatan kosmis yang dapat kita bayangkan sebagai semacam fluidum yang memenuhi seluruh kosmos. Pada prinsipnya kekuatan-kekuatan adiduniawi itu ada di mana-mana, tetapi ada tempat, benda dan manusia dengan pemusatan yang lebih tinggi. Orang yang dipenuhi oleh kekuatan itu tidak bisa dikalahkan dan tak dapat dilukai, mereka itu *sekti*. Kekuatan yang membuat sakti, disebut *kasekten*. Kekuasaan politik adalah ungkapan *kasekten*, maka tidak merupakan sesuatu yang abstrak, suatu nama belaka bagi hubungan antara dua unsur yang kongkret, yaitu manusia atau kelompok manusia. Kekuasaan mempunyai substansi pada dirinya sendiri, bereksistensi pada dirinya sendiri, tidak tergantung dari dan mendahului terhadap segala pembawa empiris. Dalam kenyataan kekuasaan adalah hakekat realitas sendiri, dasar Illahnya, dilihat dari segi kekuatan-kekuatan yang mengalir dari padanya. (Frans Magnis Suseno, 1993: 99).

PEMBAHASAN

Manusia adalah makhluk yang dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang religius, meskipun nilai dan kedalaman pengaruh tersebut bagi masing-masingnya tidak sama. Sejalan dengan hal tersebut kenyataan sejarah manusia membuktikan bahwa manusia baik secara kelompok maupun perseorangan selalu memiliki agama, meskipun bentuk dan corak/ isi agama bagi masing-masing orang atau kelompok tidak sama. Kenyataan demikian itu memperkuat pendapat bahwa manusia di dalam dirinya terdapat kemampuan dasar untuk beragama (Arifin, 1987: 8)

Wayang kulit purwa merupakan representasi dari kenyataan kehidupan masyarakat Jawa tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan Alam, dan manusia dengan Tuhan. Melalui dalang, digambarkanlah perilaku-perilaku orang Jawa dalam menyikapi lingkungan yang melingkupi kehidupan mereka. Alam demikian penting di dalam kehidupan orang Jawa. Alam dapat memberikan kekuatan kepada orang Jawa, baik lahir maupun batin. Di dalam pandangan Jawa, alam semesta merupakan satu kesatuan yang serasi-harmoni, tidak lepas antara elemen yang satu dengan yang lain dan selalu berhubungan. Manusia sebagai "alam kecil" dilingkupi oleh "alam besar". Peristiwa yang terjadi di "alam besar" sebagai akibat dari ulah yang ditimbulkan oleh "alam kecil", atau sebaliknya. Perilaku orang Jawa demikian penting dan menjadi barometer terciptanya situasi dan kondisi di dalam "alam besar" itu. Di dalam menapaki kehidupannya, orang Jawa menggunakan "ilmu titen", mencatat di dalam memorinya untuk mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Tata ruang dan waktu dalam hal ini penting kedudukannya, karena setiap tindakan yang dilakukan berpedoman dan berorientasi pada bagaimana kondisi ruang dan waktu itu sendiri yang membentuk karakter tertentu. Wujud dan arah suatu tempat serta waktu memiliki kaitan-kaitan dengan unsur-unsur di dalam alam yang bersifat adikodrati.

Dalam etika dipermasalahkan adanya baik-buruk (*good-evil*) yang mempengaruhi perilaku manusia dan yang juga berhubungan dengan adanya Tuhan (*Theodice*). Dalam filsafat Jawa, baik-buruk dianggap tidak terlepas dari eksistensi manusia yang terjelma di dalam pelbagai keinginan dan dikaitkan dengan empat nafsu: mutmainah, amarah, lawwamah, dan supiah. Keinginan baik (mutmainah) akan selalu berhadapan dengan keinginan buruk (amarah, lawwamah, supiah) untuk menjelmakan perilaku manusia. Dengan asumsi bahwa tujuan hidup manusia adalah: kesempurnaan, di mana akan terjelma sifat Illahi, dengan tercapainya manunggaling kawula-Gusti, maka pertentangan baik-buruk akan diatasi dengan peningkatan kesadaran, yang juga disebut: kedewasaan jiwa, kedewasaan jiwa manusia (Abdullah Ciptoprawiro, 1986: 26). Dalam konteks ini dapat diasumsikan bahwa manusia dapat hidup karena disertai oleh nafsu-nafsu. Namun di dalam kehidupannya, nafsu-nafsu tersebut perlu dikendalikan agar tidak liar dan menuju kepada keangkaramurkaan.

BANGUNAN FILOSOFI MORALITAS JAWA DALAM LAKON LAIRE SEMAR.

Nilai moralitas Jawa yang dibangun di dalam lakon wayang kulit purwa *Laire Semar*, dimaksudkan untuk memberikan arah sekaligus pedoman bagi masyarakat pendukungnya. Kedudukan orang Jawa di dalam lakon *Laire Semar* menjadi sangat tinggi derajatnya, karena bangunan silsilah di dalamnya mengandung simbol-simbol ideologi yang menggabungkan antara kekuatan-kekuatan, nabi, jin, dan dewa. Nabi-nabi sebagai simbol Islam memberikan kekuatan kejiwaan terhadap keturunan-

keturunannya yang beranasir cahaya, yaitu dewa-dewa yang merupakan simbol dari Hindu. Kemudian dewa-dewa tersebut menikah, dalam arti menyatukan kekuatannya dengan anasir jin. Di dalam lakon tersebut digambarkan, sebelum dalang memulai benyajikan kisahnya terlebih dahulu diawali dengan sebuah narasi yang berisi tentang sabda Tuhan berdasarkan pada pemikiran Jawa:

“Bumi langit lan alam saisine Ingsun cipta kanggo kabeh para titah sarta sumurupa Ingsun nyipta iblis lan menungsa ora liya supaya manembah marang Ingsun iki ananingsun kang maha suci yekti dumunung dadi ananira kang sejati yaiki wahannaningsun kang Maha Mulya yekti dumunung dadi wahananira kang sejati ing kene iki kahananingsun kang Maha Wisesa yekti dumunung dadi wahananira kang sejati ya sejatine nora ana apa-apa duk maksih awang-uwung durung dumadi sewiji-wiji ingkang jumeneng dhingin dhetwe ora nana liya kejaba hamung Ingsun”.

Terjemahannya:

“Bumi, langit, beserta alam seisinya Aku cipta untuk seluruh makhluk, ketahuilah Aku mencipta iblis dan manusia tidak lain supaya menyembah kepadaKu, ini keberadaanKu Yang Maha Suci, sesungguhnya sebagai sumber terciptanya engkau yang sejati, yaitu wujudKu Yang Maha Mulia, sesungguhnya sebagai sumber terciptanya engkau yang sejati, di sinilah keberadaanKu Yang Maha Kuasa, sesungguhnya sebagai sumber terciptanya engkau yang sejati, sesungguhnya tidak ada apa-apa ketika alam masih kosong, belum tercipta suatu apapun, yang ada lebih dulu tidak ada lain kecuali Aku”.

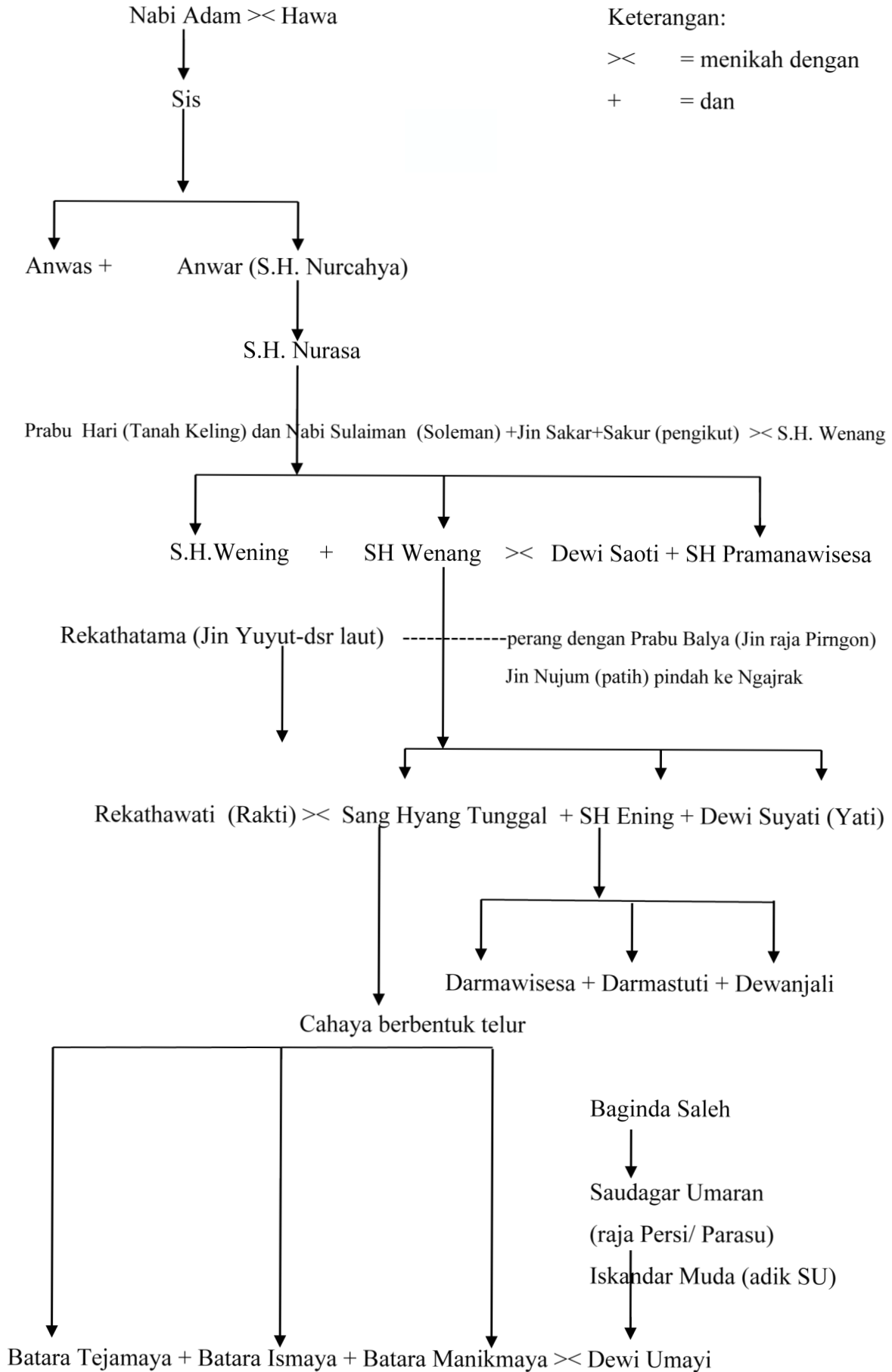
Di sini dapat dijelaskan bahwa di dalam pandangan Jawa, Tuhan (*Ingsun*) merupakan dzat yang paling dulu ada dan di atas segala-galanya. Bumi, langit, dan alam seisinya diperuntukkan bagi seluruh makhluk ciptaanNya, tanpa kecuali iblis dan manusia dan agar mereka menyembah kepadaNya. Kedudukan dalang di sini dapat diasumsikan sebagai orang yang mewakili masyarakat Jawa untuk mengekspresikan dan menyampaikan kepada khalayak mengenai keberadaan Tuhan. Namun sejauhmana dapat diketahui bahwa semua penggambaran tersebut pada esensinya merupakan manifestasi dari kedalaman dan kecanggihan orang Jawa dalam menggambarkan mengenai Tuhan secara khas. Alam semesta beserta segala isinya merupakan pengejawantahan dari Tuhan dan dipandang sebagai petunjuk keberadaan Tuhan. Gambaran mengenai Tuhan di dalam lakon ini tidak dapat dilepaskan dari pengalaman orang Jawa dalam meresepsi dan mentransformasi nilai-nilai budaya religi yang mentradisi dari generasi ke generasi. Muatan bahasa dan istilah-istilah Jawa yang khas dan cukup rumit dapat dimaknai bahwa masyarakat Jawa memiliki kecerdasan lokal dan kearifan lokal yang tinggi.

Bangunan filosofi moralitas Jawa yang terdapat di dalam lakon *Laire Semar* tampak pada alur silsilah yang tersusun mulai dari nabi Adam (atas) hingga ke bawah sampai Batara Ismaya (Semar). Pada silsilah tersebut tampak pula usaha untuk

menghubung-hubungkan di antara makhluk-makhluk Tuhan, ialah nabi-nabi, para jin, dewa-dewa, dan manusia. Di dalam perjalanan kehidupannya, nabi-nabi, dewa-dewa, para jin dan manusia menunjukkan rivalitasnya melalui pertarungan-pertarungan sengit untuk saling mengalahkan dan menguasai. Dzat cahaya (dewa-dewa) berusaha mengalahkan dzat tanah (wadag), dalam hal ini nabi-nabi dan manusia atau sebaliknya. Namun pada akhirnya pandangan Jawa memberikan solusi untuk mengawinkan dan memadukan antara dzat cahaya (dewa) dan tanah (nabi) yang akhirnya menurunkan manusia-manusia yang unggul dan berkualitas, yang apabila ditelusuri lebih jauh sampai kepada sejarah Pandawa dan Kurawa serta raja-raja di tanah Jawa. Pada awal kisah rivalitas pertarungan ditunjukkan antara Nabi Sulaiman (dzat tanah) dengan Sang Hyang Wenang (dzat cahaya); pada bagian kedua dikisahkan pertarungan antara Prabu Hari raja Tanah Keling (dzat tanah) dengan Sang Hyang Wenang (dzat cahaya); bagian ketiga pertarungan antara Jin Rekathatama (dzat cahaya) dengan Jin Balya (dzat cahaya); bagian keempat pertarungan antara Sang Hyang Tunggal (dzat cahaya) dengan Jin Balya (dzat cahaya); bagian kelima "pertarungan" (persaingan) antara Batara Tejamaya, Batara Ismaya, dan Batara Manikmaya, anak-anak Sang Hyang Tunggal.

Silsilah dalam konteks budaya Jawa memiliki kedudukan yang penting. Bukan hanya di dalam dunia ide saja namun juga sebagai realitas sosial yang sampai sekarang masih cukup aktual dan relevan. Kehormatan dan harga diri menjadi pertimbangan dalam kehidupan orang Jawa. Melalui silsilah seseorang dapat memperoleh kehormatan dan harga diri tersebut. Pengakuan, pengsyahan, dan legitimasi dari masyarakat menjadi tujuan bagi seseorang. Melalui silsilah seseorang tersebut dapat memperoleh pengakuan, pengsyahan, dan legitimasi dari masyarakat.

Dalam hal ini dapat dilihat pada bagan bangunan silsilah mengenai tokoh Semar dalam Lakon *Laire Semar*, yang dapat diterangkan secara selang pandang sebagai berikut: Nabi Adam sebagai cikal bakal manusia menikah dengan Hawa, kemudian menurunkan Nabi Sis yang kemudian memiliki anak Anwas dan Anwar (Sang Hyang Nurcahya). S.H. Nurcahya menurunkan S.H. Nurasa yang kemudian mempunyai anak S.H. Wening, S.H. Wenang, dan S.H. Pramanawisesa. S.H. wenang menikah dengan Dewi Saoti kemudian menurunkan S.H. Tuanggal, S.H. Ening, dan Dewi Suyati. S.H. ening menurunkan Darmawisesa, Darrmastuti, dan Dewanjali, sedangkan S.H. Tunggal yang menikah dengan Dewi Rekatawati menurunkan Batara Tejamaya, Batara Ismaya, dan Batara Manikmaya, yang pada mulanya berupa sebuah cahaya melingkar dan membulat membentuk telur (cakang, putih, dan kuning). Batara Manikmaya kemudian menikah dengan Dewi Umayi, anak Saudagar Umaran dari Persi. Sementara itu S.H. Wenang pada masa hidupnya pernah berseteru dengan Nabi Soleman, Jin Sakar, Jin Sakur, dan Prabu Hari dari Tanah Keling.



IMPLEMENTASI PAHAM KEKUASAAN JAWA DALAM LAKON LAIRE SEMAR.

Pada awal cerita, melalui cerita berbingkai (kisah masa lalu), dalang memunculkan dan mengisahkan Nabi Sulaiman (*Soleman*) yang disertai pengikutnya bernama Jin Sakar dan Jin Sakur. Nabi Sulaiman menunjukkan rasa kekhawatiran terhadap Sang Hyang Wenang, karena dianggapnya sebagai Tuhan dan mengangkat dirinya sebagai dzat yang disembah oleh makhluk sebumi. Menurut Nabi Sulaiman yang wajib disembah oleh makhluk sebumi hanyalah Allah. Nabi Sulaiman memerintahkan Jin Sakar untuk menghentikan niat dan keinginan Sang Hyang Wenang itu. Namun Jin Sakar tidak mampu mengalahkan kesaktian Sang Hyang Wenang, malahan ia diminta mengambil pusaka Nabi Sulaiman (*Cincin Maklukat Gaib*) yang dijaga oleh Jin Sakur.

Kekuasaan dalam pandangan Jawa dapat diperoleh dengan usaha menyatukan dirinya dengan alam dan bersatunya manusia dengan alam, maka bersatu pula manusia itu dengan Tuhannya, karena alam dapat dipandang sebagai manifestasi dari keberadaan Tuhan. Kekuasaan dapat direbut oleh seseorang dengan cara menjalani "laku". Laku merupakan sistem kesadaran kehidupan manusia Jawa. Segala sesuatu yang dilakukan dalam hidup manusia dipandang dan disadari serta dipahami sebagai jalan keutamaan yang menuju ke suatu titik yaitu *kasampurnaning dumadi* (kesempurnaan hidup). Laku dapat dipandang pula sebagai keprihatinan (kepediahan hati) yang dirasakan oleh manusia. (prihatin=hati yang perih). Tindakan orang Jawa untuk melaksanakan laku disebut *nglakoni*. *Nglakoni* berarti usaha manusia untuk mengolah batin (rasa) dengan tujuan dan cara tertentu; seperti puasa *ngrowot*, mutih, *ngebleng*; *pati geni*, tarak brata, tapa brata, dan lelana brata. Orang Jawa yang secara terus menerus melatih untuk mengolah rasa/batin/rohani, dapat mendekatkan segala sesuatu yang bersifat batin (rohani). Tuhan bersifat gaib (supranatural=rohani), oleh sebab itu manusia berusaha mendekatinya dengan cara menggembleng (menempa) rasa, batin, rohani yang dimilikinya.

Salah satu implementasi "laku" ialah tapa. Bagi masyarakat Jawa, tapa merupakan sarana/wahana jalan hidup untuk menggapai anugerah Tuhan (wahyu) dalam kerangka misi *memayu hayuning bawana* (menjaga, memelihara, dan melangsungkan alam semesta, agar terhindar dari kerusakan dan mala petaka). Manusia yang telah memiliki kesadaran dan pemahaman tentang eksistensi wahyu biasanya memiliki kesadaran pula bahwa anugerah Tuhan yang telah diterimanya (wahyu), sebagai amanat yang harus diemban dan diterapkan dalam kehidupan umat manusia secara baik sesuai dengan keutamaan misi yang ada didalamnya. Di dalam Lakon *Laire Semar* dilukiskan bahwa untuk memperoleh kekuasaan seseorang menjalani tapa, seperti yang ditunjukkan oleh Sang Hyang Tunggal, Batara Tejamaya, Batara Ismaya, dan Batara Manikmaya. Ketiga anak Sang Hyang Tunggal itu menjalani laku untuk mendapatkan petunjuk Illahi dan mendapatkan kepastian mengenai darma yang akan diemban pada pasca menjalani laku

tersebut. Darma itu sendiri yaitu tugas suci dari Tuhan yang diemban manusia dalam rangka suatu misi untuk mewujudkan ketentraman jagad raya. Darma biasa dilakukan secara simultan dengan diturunkannya anugerah Tuhan (wahyu) kepada manusia yang terpilih untuk melakukan misi di mayapada. Manusia menjalankan darma baik dalam kerangka diturunkannya suatu wahyu atau tidak. Jika darma dijalankan dalam rangka turunya wahyu, maka baik pemberi maupun penerima wahyu merupakan manusia yang dipercaya Tuhan untuk menjalankan darma dalam konteks turunya suatu wahyu. Manusia setelah menerima wahyu maka ia pun harus melaksanakan darma selanjutnya, yaitu dalam misi menegakkan kebenaran, keutamaan, dan keadilan yang berorientasi kepada nilai-nilai ketuhanan. Darma sering dipertentangkan dengan adarma, artinya tugas suci dari Tuhan (jalan keutamaan) mendapatkan ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan, dari jalan kejahatan/keangkaramurkaan. Manusia secara eksplisit / langsung dipercaya untuk menjalankan darma seperti terlukis dalam lakon Wahyu Purbasejati, Wahyu Makutharama, dan Wahyu Pancadarma (Kresna, Arjuna, dan Yudhistira). Darma (tugas suci) dilaksanakan berdasarkan status dan peran yang didapatkan oleh manusia, seperti: darma raja, darma ksatria, dan darma pendeta atau brahman. Darma dapat diuraikan lebih rinci lagi berdasarkan peran yang diemban masing-masing, seperti dalam hal tuturkata, sikap, perilaku, yang harus bermuara pada prinsip-prinsip kejujuran, kedisiplinan, keberanian, kebenaran, keutamaan, dan keadilan (darma ksatria: Arjuna menghadapi para sesepuh, saudara, dan gurunya ketika berperang di medan Kuruksetra dalam Mahabharatayudha).

Franz Magnis Suseno telah membahas tokoh Semar dari perspektif etika atau filsafat moral (1993: 186-195). Ia menguraikan secara panjang lebar mengenai tokoh Semar. Semar muncul beserta punakawan lainnya sebagai ciri khas wayang Jawa, pada adegan gara-gara. Mereka tidak hanya mengantarkan tokoh Pandawa dalam Mahabharata, namun juga Sumantri dalam siklus Arjuna Sasrabahu dan Hanoman dalam Ramayana. Punakawan merupakan tokoh asli Jawa dan tidak terdapat dalam epos-epos India. Punakawan itu terdiri dari Semar, Gareng, Petruk dan (sejak abad XVII juga) Bagong.

Asal-usul dan hakikat keempat punakawan dalam dunia wayang tetap diliputi oleh kegelapan. Gareng, Petruk, dan Bagong bukanlah anak jasmani Semar, karena ia tidak beristri, mereka dipandang sebagai ciptaan batin Semar. Semar memiliki sosok yang gemuk, berpayudara besar, dan berpantat raksasa sehingga kurang jelas ia laki-laki atau perempuan (ia seorang laki-laki). Jika ksatria dalam kesulitan, Semar memberi nasihat, bila terlalu agresif dan emosi, ia direm oleh Semar.

Semar sebagai penunjuk dan pamong ksatria. Andaikata Semar meninggalkan ksatria Pandawa, mereka pasti hancur. Jika Semar muncul pada pergelaran wayang, penonton merasakan dibawah pengayoman Semar, yang tak terselami, bijaksana, sederhana, merakyat, baik hati, lucu, dan tak terkalahkan. Ia melukiskan Semar sebagai

sosok bulat seperti nyiru, samar, batara Ismaya, berkuncung seperti laki-laki dan berbuah dada besar seperti perempuan, tak gagah, tak rupawan, sebagai dewa yang menjelma, sebenarnya Ismaya, Hyang Asmarasanta, dewa berujud manusia, di dunia merupakan pamong keturunan Brahma/ Wisnu. Semar sebagai batara Ismaya menurut Brandon, dewa Jawa asli yang paling berkuasa, sekaligus sebagai paman atau kakak dewa utama, batara Guru (Siwa). Semar sebagai peniada usaha batara Guru untuk menguasai dunia Ksatria tidak pernah gagal dalam tugasnya dan tidak kalah dalam perang, bila Semar adalah pamong para Pandawa yang tak terkalahkan, dan oleh karena para pandawa adalah nenek moyang raja-raja Jawa, maka sebenarnya Semar adalah pamong dan danyang pulau Jawa dan seluruh dunia. Suseno mengulas pendapat Geertz, bahwa terjadi penisbian terkait dengan cita-cita priyayi jika memandang Semar. Bagi priyayi secara lahiriah halus merupakan jaminan batin yang halus pula, dan sebaliknya. Semar tidak demikian, “secara lahiriah wujudnya tidak indah, suka melepas angin-angin, namun batinnya sangat halus, lebih peka, lebih baik, dan lebih mulia dari ksatria-ksatria yang tampan” (Suseno). Semar menunjukkan suatu pemahaman yang mendalam, bahwa yang menentukan derajat manusia adalah sikap batin, dan bukan paham kaum priyayi yang menganggap semakin tinggi kedudukannya dalam masyarakat, semakin tinggi pula kesaktian seseorang. Semar tidak demikian, ia tidak tampan, namun mengatasi kekuatan semua dewa. Orang yang terdidik ia yang bijak, Semar tidak demikian. Ia sebagai rakyat sederhana, namun ia yang bijaksana. Semar dan punakawan lainnya sebagai lambang rakyat Jawa. Hadirnya Semar, dapat diartikan rakyat menyadari bahwa kekuatan-kekuatan raja tidak berarti apa-apa tanpa rakyatnya, rakyatlah sumber kekuatan yang menyatakan diri dalam masyarakat. Dalam Semar terdapat realitas Yang Illahi. Bentuknya yang tidak jelas merupakan perumpamaan Yang Illahi. Sebagai abdi, Semar bebas dari pamrih, namun harus *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe*. Batin yang halus tetap menjadi cita-cita Jawa. Semar menggagalkan identifikasi kehalusan lahir identik dengan kehalusan batin. Bukan rupa tampan yang mengesankan tetapi kepekaan batin dalam memenuhi kewajibannya dengan setia. Demikianlah pemikiran Suseno dalam eksplorasi terhadap nilai-nilai moral Jawa yang mengetengahkan Semar sebagai pokok bahasan.

Suseno mengangkat pula Semar dalam hubungannya dengan punakawan lain, disamping ksatria Pandawa, dan pemikirannya yang lain, mengenai cerita Arjuna Sasrabahu dan Ramayana. Dikotomi priyayi dan wong cilik menjadi wacana pembahasan etika Jawa pada sosok Semar. Yang penting, menurut Suseno, dalam moralitas Jawa adalah pendekatan diri kepada Yang Illahi, baik itu priyayi (ksatria) maupun wong cilik (punakawan). Beranjak dari kontribusi Suseno, penelitian ini mengembangkan pemikiran mengenai sumber kekuasaan Semar yang dapat dieksplorasi dari teks wayang kulit purwa lakon *Laire Semar*. Dasar di dalam kekuasaan yang dimiliki Semar tersebut adalah pengetahuan, yaitu tentang nilai-nilai budaya Jawa dalam hal ini filosofi moralitas Jawa.

Di dalam perjalanan sejarah sosial masyarakat Indonesia, Semar pernah diperebutkan oleh sejumlah tokoh nasional karena karakter Semar adalah multi fungsional. Ketika mantan penguasa Orde Baru nanggap wayang di kraton Surakarta Hadiningrat dengan lakon “Semar Mbangun Kahyangan” oleh banyak media, Semar yang menjadi tokoh sentral, ditafsirkan dan dimaknai sebagai Soeharto (Mulyana, 2006: 5). Dengan demikian, Semar memiliki kedudukan penting di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karakter Semar yang dibangun di dalam berbagai karya budaya menunjukkan perbedaan sesuai dengan status dan perannya di dalam teks karya budaya tersebut. Semar dalam wayang kulit purwa, baik pra maupun pasca munculnya cerita Bharatayuda, dalam sastra sejarah lokal dan ramalan-ramalan, maupun folklor menunjukkan status peran yang berbeda-beda, yaitu: 1) Semar sebagai punakawan (abdi, pamong, wong cilik, lurah); 2) Semar sebagai dewa Ismaya (alam atas, tokoh adikodrati, supranatural); 3). Semar sebagai pendeta (kyai, orang suci, brahmana), dan; 4) walaupun Semar ketika menjadi manusia biasa secara fisik mengalami distorsi, sehingga ia bermuka buruk, sebagai “danyang” tanah Jawa (penguasa gaib – supranatural tanah dan manusia Jawa) Semar berperanan melawan kekuatan makhluk gaib yang jahat (Durga, Kala), dan pasukan jin, setan, peri, prahyangan, banaspati, gendruwo, glundhung pringis, engklek-engklek, balung atandhak, sundel bolong, wewe, jrangkong, dan warudhoyong. Rumusan tentang eksistensi serta implementasi kekuasaan Semar tersebut, oleh penulis yang berprofesi sebagai dalang, tentu saja didapatkan tidak secara tiba-tiba, namun melalui proses pembacaan, peresepsian, dan pentrasformasian status dan peran Semar dari masa-ke masa, sejak lakon kelahiran Semar hingga berakhirnya peran Semar di mayapada.

HAKEKAT MORALITAS KEKUASAAN JAWA DALAM LAKON LAIRE SEMAR.

Moralitas tentang kekuasaan dalam pola pikir Jawa, menekankan pada suatu tindakan yang disebut dengan ‘laku’ ‘Laku’ yang berarti ‘perilaku’ atau ‘super ego’ dari Freud ini, jika dirasakan dan dijalankan secara mendalam, maka ia dapat mengendalikan hawa nafsu di dalam diri manusia. Nafsu manusia yang terdiri dari amarah, aluamah, supiah, dan mutmainah dapat terkendali jika manusia senantiasa mengendalikan pancaindranya, yang terdiri dari nafsu poros-pusat-mulhimah. Pancaindralah yang merespon segala sesuatu yang ada disekitarnya.

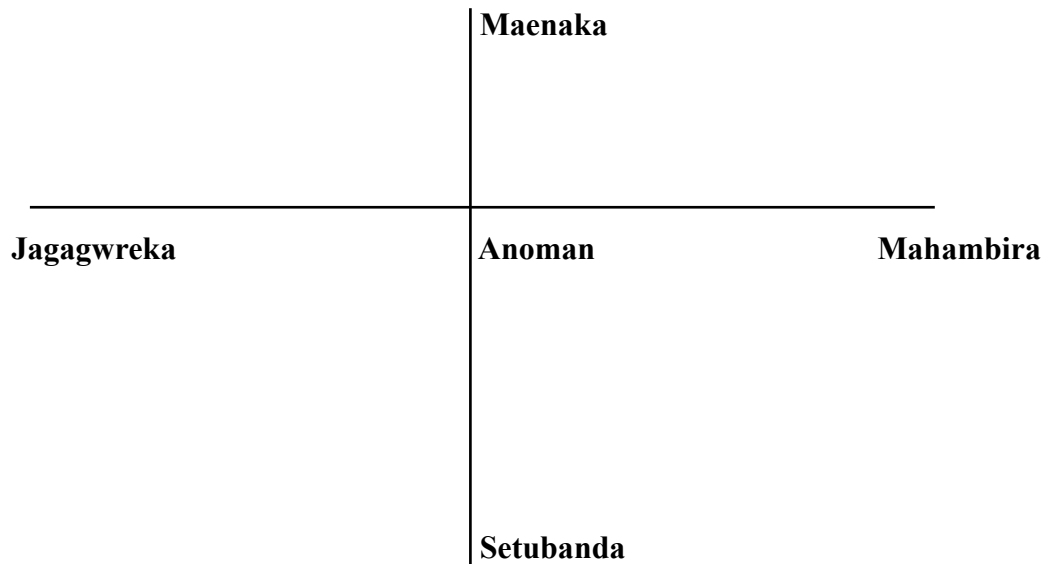


Laku yang dijalankan dengan sungguh-sungguh dapat memberikan pemahaman dan kesadaran terhadap hakekat asal dan tujuan kehidupan (*sangkan paraning dumadi*), sehingga kehidupan yang sempurna dapat dicapai (*kasampurnaning dumadi – manunggaling kawula Gusti*).

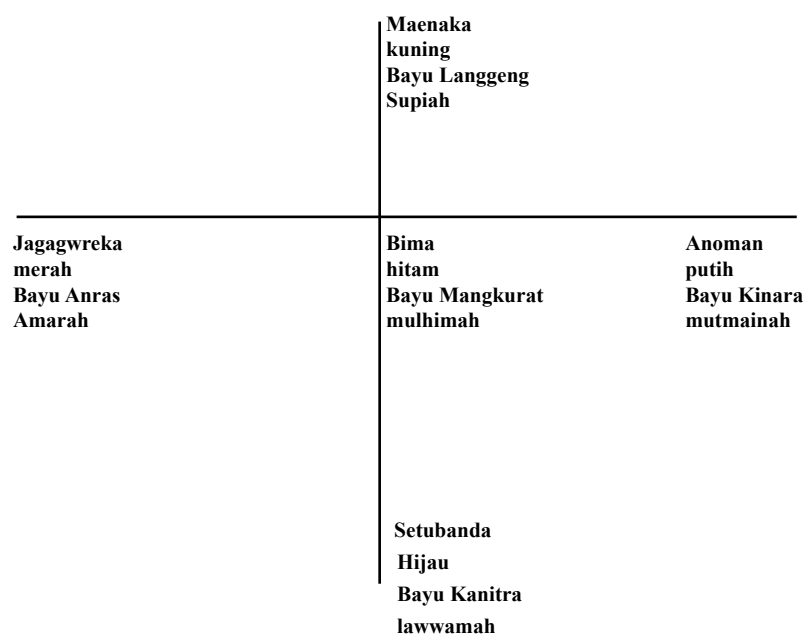
Di dalam Lakon *Laire Semar* digambarkan mengenai orang Jawa yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsu. Nafsu lawwamah ketiga anak Sang Hyang Tunggal, Tejamaya, Ismaya, dan Manikmaya tidak terkendali sehingga masing-masing mendapatkan akibat dari tindakannya itu. Empat nafsu dalam diri manusia, yaitu mutmainah, supiah, lawwamah, dan amarah, pernah digambarkan di dalam lakon Wahyu Makutharama yang diwujudkan sebagai nafsu Wibisono yang berupa para raksasa dan ksatria tampan yaitu Nuraga, Sukarda, Lodra, dan Angkara (Siswoharsojo, 1957: 77). Dibawah ini adalah silsilah dari ksatria tampan sebagai perwujudan dari hawa nafsu.



Namun ada pula yang menggambarkan hawa nafsu tersebut berjumlah lima nafsu dalam wujud yang berbeda, yaitu Anoman yang diwujudkan sebagai kera, Jagagwreka, raksasa, Setubanda, gajah, Maenaka, gunung, dan Mahambira, garuda (Sudarsono, 2003: DVD 1).



Sedangkan di dalam lakon Wahyu Purbasejati nafsu-nafsu manusia divisualisasikan sebagai Anoman, Jagagwreka (Jajagwreka), Setubanda, Maenaka, dan Bima. (Siswoharsojo, 1958: 87-90).



Lima tokoh dalam wayang tersebut merupakan perwujudan dari saudara “tunggal Bayu” yaitu bersatunya cahaya berwarna merah, hitam, kuning, putih, dan hijau. Anoman memiliki cahaya putih disebut Bayu Kinara sebagai perwujudan dari nafsu mutmainah, Jagagwreka, raksasa bercahaya merah yang disebut Bayu Anras, menggambarkan nafsu lawwamah, Setubanda, gajah, bercahaya hijau disebut Bayu Kanitra, melambangkan nafsu amarah, Maenaka (gunung) bercahaya kuning disebut Bayu Langgeng, yang menggambarkan nafsu supiah, dan Bima bercahaya hitam disebut Bayu Mangkurat, sebagai nafsu mulhimah-pusat. Setiap manusia memiliki lima bayu tersebut, jika salah satu ditiadakan maka tidak sempurna manusia dalam menjalankan aktivitas hidupnya.

Visualisasi saudara lima bayu yang manunggal tersebut merupakan representasi dari pancaindra manusia sebagai kelengkapan hidup. Bekerjanya pancaindra itu kemudian mempengaruhi dan memerintah cipta, rasa, dan karsa manusia. Semuanya dapat bekerja, baik pancaindra maupun cipta, rasa, dan karsa karena diliputi oleh “hidup” dan hidup ini bersifat suci, tanpa rasa dan tanpa karsa. Menolak untuk memilih melakukan tindakan ke arah ketekunan, tidak lain adalah tindakan dari pancaindra yang memerintah cipta, rasa, dan karsa manusia. Lambang-lambang hawa nafsu tersebut disampaikan oleh narator yaitu para dalang melalui persepsi, interpretasi dan kemudian dalam mengtransformasikan suatu lambang pada saat menyajikan cerita wayang kepada publik. Tujuannya adalah memberikan tuntunan supaya penonton menjadi arif. Unsur penyampaian pesan yang didaktis ini menjadi sumber berlatih bagi penonton supaya dapat mengatasi “masalah pribadi,” yaitu misalnya melepaskan belenggu keinginan, dan mengendalikan pancaindra yang tidak terkendali. Masalah tersebut pada kenyataannya perlu direalisasikan sendiri dengan cara berlatih mengenal tentang rasa yang dialami manusia, seperti sedih, gembira, menderita, dan marah.

Pemikiran yang muncul pada eksplorasi hubungan-hubungan kekuasaan yang muncul di dalam lakon *Laire Semar* ialah mengenai genealogi (silsilah). Bagaimana jalinan kekuasaan di dalam genealogi antara nabi-nabi sebagai eksistensi Islam dan dzat tanah dengan dewa-dewa sebagai eksistensi Hindu dan dzat cahaya maupun kaitannya dengan para jin sebagai eksistensi penguasa alam gaib dan dzat cahaya. Pengetahuan tentang genealogi Semar (Ismaya) merupakan pohon spiritual yang menggabungkan antara kekuatan-kekuatan nabi-nabi yang merupakan simbol dari ideologi Islam dan dewa-dewa sebagai simbol dari ideologi Hindu. Dua kekuatan ini tergambar di dalam teks lakon, yang walaupun tampaknya sebagai rivalitas, namun pada kenyataannya, dua rivalitas ini menyatu dalam satu genealogi di dalam kitab-kitab babad, yang sering disebut dengan sejarah *pangiwana* dan *panengen*. Bagaimana hubungannya dengan orang Jawa? Orang Jawa di dalam konteks lakon *Laire Semar* direpresentasikan sebagai Batara Ismaya (Semar). Semar memang pernah mengalami dan merasakan salah dan dosa namun semuanya diterima secara tulus ikhlas (*lega lila – lila legawa*). Sang Hyang

Tunggal (ayah Semar, Togog, dan Batara Guru) mengutus Semar turun ke dunia sebagai pamong ksatria yang berwatak utama, di samping Togog yang harus mengabdikan dan menjadi pamong ksatria angkara murka. Oleh karena dosanya itu maka wujud Semar telah mengalami distorsi dari yang semula berujud dewata bernama Ismaya. Ismaya adalah dzat cahaya (nur), dan saudara Semar, Sang Hyang Tejamaya yang pertama, yang terjadi dari cangkang telur, Sang Hyang Ismaya yang kedua, terjadinya dari putih telur, dan Sang Hyang Manikmaya yang ketiga, terjadinya dari kuning telur. Karena keangkaramurkaan Sang Hyang Ismaya untuk menelan gunung Mandara dan tidak dapat mengeluarkan kembali dari perutnya dan bahkan gunung tersebut tetap ada pada pantatnya, ia berubah menjadi Semar, maka ia menyesali perbuatannya itu. Demikian juga Sang Hyang Tejamaya berusaha menelan gunung tersebut namun tidak kuasa, hanya sampai pada tengah-tengah, sehingga mulutnya terbuka menganga, hingga berubah wujud menjadi Togog. Batara Guru yang lumpuh kaki kirinya, bertangan empat, bertaring, dan tenggorokan berwarna biru merupakan perubahan wujud dari Sang Hyang Manikmaya, akibat dari keserakahan dan keangkaramurkaannya.

Pemikiran dan usaha Sang Hyang Tunggal untuk memberikan wejangan, nasihat, dan ajaran mengenai "budi luhur" kepada anak-anaknya rupanya membuahkan hasil. Sikap dan tindakan Sang Hyang Tunggal itu merupakan implementasi dari nilai-nilai keadilan, dalam hal ini keadilan yang proporsional. Sikap dan tindakan Sang Hyang Tunggal dapat diasumsikan sebagai pedoman bagi orang Jawa, bahwa sebagai manusia hendaknya senantiasa melaksanakan laku untuk "memayu hayuning bawana". *Memayu hayuning bawana* adalah konsep ideologi yang dimiliki oleh orang Jawa, yang dimaksud yaitu mengusahakan terciptanya kehidupan yang aman, tentram, dan damai di dalam kosmos (jagad raya) dengan meniadakan sifat angkara murka dan keserakahan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling berbudaya (berakal budi) berusaha menjaga kehidupan yang harmonis dengan sesamanya, alam, dan Tuhan (*karyenak tyasing sasama*). Prinsip rukun dan hormat-menghormati (harga menghargai) di antara sesama makhluk hidup dalam hal ini selalu dijunjung tinggi. Manusia memandang alam, baik benda mati maupun benda hidup, sebagai lingkungan yang selalu dijaga kelestarian serta kelangsungan hidupnya. Semua elemen di dalam kosmos menjalankan fungsinya masing-masing sesuai dengan eksistensi yang dimiliki. Prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Rukun berarti dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Prinsip hormat mengatakan setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Istilah ini mengacu pada tuturkata, sikap, dan tingkah laku manusia. Jika manusia "menanam" kebaikan, maka ia akan memetik hasil dari kebaikan yang ia tanam, sebaliknya jika manusia "menanam perbuatan jahat", maka ia pun akan memetik hasil dari perbuatan kejahatan itu (*ngundhuh wohing pakarti*

- *ngundhuh wohing panggawe*). Kesadaran ini mendorong manusia selalu mengusahakan dirinya menjadi terkendali (*mawas dhiri – tepa slira*).

KESIMPULAN

Setelah mengkaji tentang filosofi moralitas Jawa yang terdapat di dalam Lakon *Laire Semar* dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Bangunan filosofi moralitas Jawa dalam lakon *Laire Semar* berupa ragangan (kerangka) struktur silsilah yang tersusun mulai nabi Adam hingga Batara Ismaya (Semar) beserta saudara-saudaranya, Batara Tejamaya (Togog) dan Batara Manikmaya (Batara Guru). Filsafat ini menghubungkan elemen-elemen makhluk Tuhan, seperti: nabi-nabi, para jin, dewa-dewa, dan manusia. Mereka merupakan rivalitas dan bertarung sengit untuk saling mengalahkan dan menguasai. Dewa-dewa dari dzat cahaya berusaha mengalahkan nabi dari dzat tanah yang bersifat wadag, atau sebaliknya. Pandangan Jawa cenderung memberikan arah dan pedoman sebagai solusi untuk mempersatukan dewa, dzat cahaya, sebagai simbol ideologi Hindu dengan nabi, dzat tanah, sebagai simbol ideologi Islam.
2. Kekuasaan dalam pandangan Jawa dapat diperoleh dengan usaha menyatukan dirinya dengan alam. Alam dipandang sebagai manifestasi dari keberadaan Tuhan. Kekuasaan dapat direbut oleh seseorang dengan cara menjalani “laku”. Laku merupakan sistem kesadaran kehidupan manusia Jawa yang menuju ke suatu titik yaitu *kasampurnaning dumadi* (kesempurnaan hidup). *Nglakoni* adalah cara untuk menyatukan pribadi manusia dengan Tuhan. *Nglakoni* itu sendiri berarti usaha manusia untuk mengolah batin (rasa-rohani) sehingga dapat mendekatkan segala sesuatu yang bersifat batin (rohani).
3. Tuhan bersifat gaib (supranatural=rohani), oleh sebab itu manusia berusaha mendekatinya dengan cara *menggembeng* (menempa) rasa, batin, rohani yang dimilikinya. Sang Hyang Tunggal, Batara Tejamaya, Batara Ismaya, dan Batara Manikmaya sebagai representasi leluhur Jawa telah memberikan arah dan pedoman mengenai bentuk dan cara menjalani laku, dalam hal ini *tapa brata, tarak brata* atau *lelana brata*, agar dapat merebut (menguasai) *kasekten*.
4. Sikap dan Tindakan Sang Hyang Tunggal untuk memberikan keteladanan dan wejangan mengenai “budi luhur” kepada anak-anaknya telah membuahkan hasil. Sikap dan tindakan Sang Hyang Tunggal merupakan implementasi dari nilai-nilai keadilan, dalam hal ini keadilan yang proporsional. Sikap dan tindakan Sang Hyang Tunggal dapat diasumsikan sebagai pedoman bagi orang Jawa, bahwa sebagai manusia hendaknya senantiasa melaksanakan “laku” agar tercipta alam semesta yang aman, damai, dan sejahtera (*memayu hayuning*

bawana). *Memayu hayuning bawana* merupakan konsep ideologi Jawa. Orang Jawa, sebagai makhluk ciptaan Tuhan (*Gusti Kang akarya Jagad*), senantiasa berusaha menjaga kehidupan di dalam alam semesta agar tetap dalam keadaan harmoni (*karyenak tyasing sasama*). Jika orang Jawa telah menyadari dan memahami mengenai hakekat hidup harmoni di dalam alam semesta, maka prinsip rukun dan hormat-menghormati (harga menghargai) di antara sesama makhluk hidup dalam hal ini selalu dijunjung tinggi. Manusia memandang alam, baik benda mati maupun benda hidup, sebagai lingkungan yang selalu dijaga kelestarian serta kelangsungan hidupnya. Semua elemen di dalam kosmos menjalankan fungsinya masing-masing sesuai dengan eksistensi yang dimiliki. Prinsip rukun dilakukan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Rukun berarti dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Prinsip hormat mengatakan setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Jika manusia “menanam” kebaikan, maka ia akan memetik hasil dari kebaikan yang ia tanam, sebaliknya jika manusia “menanam perbuatan jahat”, maka ia pun akan memetik hasil dari perbuatan kejahatan itu (*ngundhuh wohing pakarti - ngundhuh wohing panggarwe*). Kesadaran dan pemahaman ini mendorong manusia senantiasa mengusahakan dirinya tetap menjadi terkendali (*mawas dhiri - tepa slira*).

DAFTAR ACUAN

- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Arifin, H.M. 1987. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: PT Golden Terayon.
- Berg, C.C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. Terjemahan S. Gunawan. Jakarta: Bhratara.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 1988. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Guritno, Pandam. 1988. *Wayang Kepribadian Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: UI Press.
- Haq, M. Zaairul. 2013. *Ajaran Makrifat: Penuntun Jiwa Yang Jawa*. Bantul, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Herusatoto, Budiono. 2011. *Mitologi Jawa*. Depok: ONCOR Semesta Ilmu.
- Moertonon., Soemarsaid. 1985. *Negara dan Usaha Bina negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan dan*

Perubahan Kulturil. Jakarta: PT Gramedia.

----- . 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar harapan.

Mulyana. 2006. "Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa". dalam *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakulta Bahasa Seni UNY bekerjasama dengan Penerbit Narasi.

Poerbatjaraka. 1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.

Siswoharsojo, Ki. 1957. *Pakem Makutharama*. Yogyakarta: Pesat.

----- . 1958. *Wahyu Purbasejati*. Yogyakarta: Ki Siswoharsojo.

Sudarsono, Nani. 2003. *Pergelaran Wayang Orang Lakon Wahyu Makutharama*. Jakarta: TVRI bekerjasama dengan Sekar Budaya Nusantara.

Sujamto. 1991. *Sabda Pandhita ratu*. Semarang Dahara Prize.

Sunoto. 1987. *Menuju Filsafat Indonesia*. Yogyakarta: PT Hanindita.

Suseno, Frans Magnis. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.

van Peursen, C.A. 1989. *Strategi kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN 1 RINGKASAN LAKON LAIRE SEMAR

Narasi:

Bumi, langit, beserta alam seisinya Aku cipta untuk seluruh makhluk, ketahuilah Aku mencipta iblis dan manusia tidak lain supaya menyembah kepadaKu, ini keberadaanKu Yang Maha Suci, sesungguhnya sebagai sumber terciptanya engkau yang sejati, yaitu wujudKu Yang Maha Mulia, sesungguhnya sebagai sumber terciptanya engkau yang sejati, di sinilah keberadaanKu Yang Maha Kuasa, sesungguhnya sebagai sumber terciptanya engkau yang sejati, sesungguhnya tidak ada apa-apa ketika masih kosong (awang-uwung), belum tercipta suatu apapun, yang ada lebih dulu tidak ada lain kecuali Aku.

Adegan I (Sang Hyang Wenang dan Sang Hyang Tunggal)

SH Wenang memprihatinkan apa yang dirasakan oleh SH Tunggal, anaknya. SH Wenang memberikan pemahaman kepada SH Tunggal mengenai keadaan dunia, bahwa saat ini telah dikuasai oleh manusia. Bagaimana terciptanya manusia sejak Adam dan Hawa berputra Sis, ia berputra Anwas dan Anwar, Anwas selalu berlatih agama dan menegakkan iman, sedangkan Anwar (Nurcahya), kakeknya, menurunkan Nurasa, menurunkan SH Wening, SH Wenang, dan SH Pramanawisesa. SH Wenang berputra SH Tunggal, SH Ening, dan Dewi Yati (Suyati). SH Tunggal berputra Darmawisesa, Darmastuti, dan Dewanjali. SH Wenang merasa masih ada yang kurang (sedih hati dan khawatir). SH Tunggal mengatakan bahwa ia belum puas karena keturunan nabi Adam menjadi kekasih Allah dan unggul di tiga alam. SH wenang menjawab mengapa anak turun Adam dikasihi Allah? karena mereka memiliki sifat "trimurti": manusia diberi tiga hal, *pandulu* (penglihatan), *pangrungu* (pendengaran), dan *pangucap* (pengucapan), inilah yang membuat manusia unggul, agar hal-hal itu dimanfaatkan untuk berbuat kebaikan, tidak keluar dari keutamaan. Anak turun Adam menguasai alam karena lengkap pirantinya lahir batin. Dikatakan SH Wenang bahwa SH Nurcahya, bersifat cahaya (kakek SH Tunggal), anak SH Anwar, yang tidak bersifat wadag, namun memiliki keistimewaan. Pada suatu ketika raja Keling (prabu Hari) iri terhadap kehebatan SH Wenang, mereka berperang, tetapi ia tunduk di hadapan SH Wenang, yang kemudian memberikan putra putrinya bernama Dewi Saoti, yang kemudian diperistri SH Wenang dan berputra SH Tunggal. Unggulnya SH Wenang di seluruh alam, membuat nabi Soleman iri. Kisahnya demikian:

(Bingkai cerita) Adegan Suatu tempat yang aman tentram dan damai, karena perbawa Kangjeng Nabi Sulaiman (menguasai manusia, jin, dan hewan). Mengerti percakapan hewan. Sulaiman (*Soleman*) dihadap jin Sakar dan bermacam hewan. Hidup

hanyalah menggapai surga, nantinya surga langgeng, bahagia langgeng, dunia nyata ada tujuh surga, yaitu: *janatul naim*, wahananya hati *fuad*, sumbernya jantung, pintu keluar-masuknya pusar (tidur nyenyak enak bahagia, surga dunia), *janatul aknim*, wahananya hati *muzarat* sarananya *sulbi*, pintu keluar-masuknya dakar roh kudus (meneteskan air mani-saresmi), *janatul tarwab*, hati *tuwajuh*, sarananya perut, pintu keluar-masuknya dubur, *janatul firdaus* hati *salim* sarananya ginjal, pintu keluar-masuknya hidung nafsu mutmainah, putih, rohani lawas keluar-masuknya nafas, *janatul samsi*, hati sanubari, limpa, mata, roh *rabani*, memandang terang, mengerti apa saja, *janatul maoti* letaknya di hati maknawi, ampela, pintu keluar-masuknya telinga badan wadag bagus, mendengar suara menjadi bahagia, *janatul sukri*, wahananya hati *sawadi* usus tutuk roh *ilapi*, bersuka ria puas hingga tertawa terbahak-bahak, menerima hadiah. Singkirilah perbuatan yang buruk dan jalanilah tindakan baik. Sulaiman mendengar kehebatan SH Wenang, sebagai raja dunia. Sulaiman mengatakan hanya Allah yang menguasai dunia. Sebagai makhluk Tuhan, kok menjadi raja dunia. Sulaiman meminta jin Sakar untuk menyelidiki hal itu untuk pergi ke Kahyangan Pulau Dewa agar SH Wenang memuja dan mengagungkan Allah, janganlah merasa sebagai raja dunia.

Jin Sakar sampai di Pulau Dewa dan menemui SH Wenang. Jin Sakar menuding pendukung SH Wenang murtad, tapi oleh SH Wenang mereka tidak dipaksa oleh siapa saja. Menjadi raja dunia itu salah, karena yang wajib disembah hanyalah Allah yang mencipta bumi dan langit. SH Wenang mengatakan mengenai kepercayaan tergantung masing-masing makhluk ciptaan Tuhan. Karena perselisihan pendapat terjadilah perang, Jin Sakar dibantu prajuritnya melawan SH Wenang beserta prajuritnya. Peperangan Jin Sakar dengan SH Wenang dimenangkan oleh SH Wenang, setelah terkena perbawanya. Jin Sakar takluk. Jin Sakar diampuni kesalahannya dan ia menuruti perintahnya. SH Wenang ingin mengetahui pusaka Sulaiman mengapa dapat melihat dan bercakap-cakap dengan hewan dan jin serta ia menguasai jagad manusia, jin (makhluk halus) dan hewan tsb. Kekuatan Sulaiman dikatakan jin Sakar Cincin Makhlukat gaib. SH Wenang minta agar jin Sakar dapat berusaha bagaimana caranya SH Wenang mendapatkan cincin pusaka itu.

Jin Sakar berubah wujud menjadi Sulaiman meminta kepada Sakur menyerahkan pusaka nabi Sulaiman yang dijaganya. Nabi Sulaiman memburu jin Sakar yang telah membawa pusakanya. Perebutan pusaka terjadi antara jin Sakar dan Nabi Sulaiman. Jin Sakar tidak hati-hati dalam membawa cincin itu sehingga jatuh ke tengah laut. Sulaiman sedih karena hilang dan tidak dapat dirawatnya. Apakah sudah saatnya berakhir, Sulaiman kehilangan kesaktiannya?. Sulaiman mencipta *pangabaran* yang ada di dalam "kitab stambul" yang dapat mengetahui jenis jin. Jin akan kalah oleh manusia yang dekat dengan Allah. (Selesai bingkai cerita)

Nurcahya, Nurasa, dan Wenang termasyur kepandaian dan kesaktiannya. Tunggal mengatakan bahwa yang sakti adalah manusia. Ia berkeinginan punya

keturunan yang dapat menembus alam triloka, yaitu alam manusia dan sonyaruri (atas dan bawah). Tunggul disarankan Wenang agar bertapa. Tunggul harus menikah dengan wanita yang nantinya memberikan keturunan yang dapat menurunkan manusia alam triloka. Tunggul akan bertapa di laut selatan. Ia telah sampai di laut selatan. Tiba-tiba ada cahaya beraneka warna berkekuatan gaib sehingga ombak lautan semakin besar. Tunggul terhempas oleh ombak dan karam / tenggelam ke dalam air.

Dua jin perempuan bersuka ria (selingan). Selamat dan sukses berdirinya Yayasan Jodhipati, kerja sosial ke Magersari Nganjuk. Langgam Aja Lamis, bawa (disajikan bergiliran sinden), lanjut Nita kls 5 SD (Durma pl lanjut langgam Lela Ledhung) dan Mira kls 3 SD (Pangkur Sl. 9 lanjut Caping Gunung). Dua jin perempuan itu bersiap diri untuk bertugas.

Adegan jin Nujum (patih) dan raja jin, Prabu Balya dari negara Firaun (Perngon). Raja jin prihatin krn belum ada pendamping. Ia kasmaran kepada Dewi Rakti (Rekathawati) anak jin (bathara) Rekathatama (raja jin Yuyut - yuyu, kepiting), yang tinggal di laut selatan. Ia menceritakan pernah bertemu wanita itu dan kemudian kasmaran. Raja dan patih berangkat menuju laut selatan. Rekathatama menerima kunjungan Balya. Rekathatama merasa mendapat kunjungan orang gila. Balya menyampaikan keinginannya untuk mempersunting Rakti. Rekathatama menolak sehingga terjadi perang (Perkawinan harusimbang bobotnya). Jin Nujum dan Balya melawan Rekathatama. Prajurit Balya kalah tandingyuda dengan Rekathatama. Terakhir Balya berperang lawan Rekathatama. Perang ramai karena pengabaran api membara dari Balya, sehingga laut mendidih dan Tunggul terapung di atas laut, Rekathatama kemudian mengangkatnya. Tunggul menceritakan kejadiannya pada waktu bertapa. Rekathatama minta bantuan kepada Tunggul untuk menyingkirkan Balya. Balya bertemu dengan Tunggul. Terjadi perselisihan maka terjadi perang. Tunggul merasa kewalahan kemudian melepaskan panah. Perngon bedah pindah ke Ngajrag. Balya, dan Nujum memerintahkan prajurit jin ke sana. Kalau tidak terselamatkan Tunggul, kahyangan Rekathatama akan hancur, oleh karena itu Tunggul dijodohkan kepada anaknya, Rekathawati (Rakti). Tunggul mengatakan bahwa ia telah menikah dan memiliki tiga anak. Tunggul langsung dinikahkan dengan Rekathawati. Mereka selalu berkasih mesra. Tidak lama kemudian Rekathawati mengandung, saatnya melahirkan, lahirnya bayi itu dan terjadi *gara-gara*, bayi tidak berujud manusia maupun dewa, tetapi berujud telur bulat bak permata yang berkilau. Tunggul merasa kecewa karena bayi berujud telur bulat berkilau. Ia berkeinginan punya keturunan yang dapat melebihi kepandaian dan kecerdasannya nabi-nabi (Adam), ia merasa tidak punya harapan. Mereka merasakan beratnya penderitaan hidup karena bayi anaknya yang berujud telur hilang mengangkasa. Tunggul mencari anaknya.

Adegan negara Parasu (Persi), negara kaya turun Baginda Saleh, yaitu Saudagar Umaran duduk di istana dihadap adiknya, Raden Iskandar Muda. Mereka membicarakan

bgm perdagangan negara Persi yang semakin maju. Umaran memprihatinkan perginya adiknya tanpa pamit, Dewi Umayi. Adiknya, Iskandar Muda diminta Umaran untuk mencari keponakannya yang pergi tanpa pamit itu.

Adegan panakawan (dua orang laki-laki kakak beradik) bersuka ria. Tdk lama kemudian ia menghadap Tunggal yg selalu sedih karena hilangnya anaknya (*antiga*-telur bercahaya). Tiba-tiba ada cahaya dari langit, itu adalah SH Wenang, ayahnya. Wenang menyampaikan kepada Tunggal, bahwa ia datang karena terkena pengaruh kesedihan Tunggal. Tunggal mohon wejangan. Tunggal harus tirakat – tapa di atas puncak gunung. Wenang mendorong niat Tunggal agar anak turunnya dapat lebih unggul dari turun nabi Adam. Muncul cahaya dari Wenang, milik Wenang 1). *Cupu Manik Astagina*_berisi tirtakamandanu, sari pati air mendung sejati sebagai sarana kehidupan; 2) *Cupu Manik Retna Dumilah*; 3) *lata mausadi* (*Wit wana* - tanaman di hutan - *umarewan*), menjadi sumber hidupnya manusia, beserta semua pusaknya; dan semua itu masuk ke dalam Tunggal. Tunggal turun agar dapat menguasai alam triloka dan Wenang manunggal kepada Tunggal. Wenang memberikan bayi *antiga* (telur) kepada Tunggal. Tunggal memuja *antiga* (telur) perbawa muncul dari tubuh Tuanggal (*gara-gara* alam semesta), sudah saatnya perbawa semakin besar sehingga tercipta (lahirlah) tiga sosok makhluk, mereka menanyakan terjadinya bagaimana, apakah terciptanya mereka tidak ada sebab, siapa yang menciptanya, Tunggal mengatakan bahwa mereka anak darinya, yang terjadi dari sebuah telur, kulit telur menjadi SH Antaga (Tejamaya), putih telur menjadi Batara Ismaya, kuning telur (Batara Manikmaya). Tejamaya belum memiliki kesaktian, ia diminta bertapa di tempat sepi, hening, akan ada tanda dari Yang Kuasa agar menjadi makhluk yang unggul, Ismaya diminta Tunggal untuk menghadap kiblat sepuluh (*purwa/wetan, daksina/kidul, pracima/kulon, utara/lor, nurwitri/lor kulon, narasunya/lor wetan, byabya* (kidul wetan), *kaneya/kidul kulon, mandhuwur, mangisor*)-tanda ia akan berputra sepuluh dewa; tidak lama akan dicipta (didatangkanlah) istrinya, dewi Senggani untuknya, sepupunya, dari keturunan SH Wening ia diberi perbawa, cahaya hitam, ini tidak masalah, tetapi ubun-ubun diberi retina dumilah (bak terang bulan purnama), namun tidak berwenang menguasai alam triloka, hanya bisa di alam sunya ruri, tetapi di jagad manusia dan tidak mnjadi raja, mengemong manusia yang utama (*sadu budi*). Ia diminta untuk bertapa di gunung Cakrawala, akan mendapat petunjuk dan kesaktian yang luar biasa. Manikmaya iri hati karena saudaranya, Ismaya diberi pusaka dan istri, bagaimana dengannya. Manikmaya diminta melihat kiblat, ia memandang 9 kiblat (arah) =(*purwa/wetan, daksina/kidul, pracima/kulon, utara/lor, nurwitri/lor kulon, narasunya/lor wetan, byabya* (kidul wetan), *kaneya/kidul kulon*. Ia akan memiliki anak 9 dewa, ia yang akan menguasai alam triloka (jin, dewa, manusia). Manikmaya diberi pusaka *cupu manik astagina, cupu retina dumilah, lata mausadi* dan *pustaka darya* mengetahui kejadian masa SH Nurcahya yang luar biasa. Manikmaya diliputi oleh Tunggal. Manikmaya diberi demikian banyak anugerah dari Tunggal sehingga timbul

kesombongan, sehingga ia harus diingatkan Tunggal. Tunggal mengubah Manikmaya menjadi makhluk yang cacat: kaki kiri apus; tenggak warna biru; dan bertaring; serta tangan menjadi empat. Pada saat itu pula wujud Manikmaya yang sempurna secara visual berubah menjadi cacat. Manikmaya minta ruwat (dibebaskan), namun Tunggal mengucap itu tidak bisa. Tunggal menyarankan agar Manikmaya *nrima, rila legawa*. Manikmaya menguasai tatasurya, bulan dan bintang, mengerti semua makhluk, diberi *kemayan, manjing ajur ajer, sampurnaning kemanunggalan*, Tunggal memberikan kahyangan Suralaya.

Adegan Gunung Himalaya, sapi Nandini, anak jin Rohpataan dari dunia barat (*jagad kulon*), banyak jin-jin yang memujanya. Datanglah Manikmaya turun dari angkasa. Nandini merasa bahwa yang disembah oleh makhluk se-dunia adalah ia sendiri, namun Manikmaya demikian juga. Karena perselisihan pendapat maka terjadi perang, Nandini kalah dan ia menjadi kendaraan Manikmaya. Perjalanan Manikmaya yang naik Nandini dihentikan oleh prajurit Nandini, raja jin dan jin Abang, ia dikalahkan oleh Manikmaya yg akhirnya mengikutinya.

Adegan seorang nelayan (mencari ikan) yang terbawa ombak beserta perahunya. Ia mendapatkan ikan besar yang terkena kail yang ia pasang. Ikan itu dinaikkan ke atas perahu. Ikan Tibah dibanting pemancing itu, dari mulut ikan Tibah keluar cahaya, ia terkena perbawa cahaya itu dan pingsan. Manikmaya menyaksikan pemancing itu dan menyadarkannya. Manikmaya minta barang bercahaya yang di mulut ikan tibah itu, ternyata sebuah cincin. Ikan itu bercahaya dan dikenai kemayan Manikmaya, ikan itu berubah menjadi seorang putri yang cantik bernama Umayi, anak Saudagar Umaran dari Persi. Umayi terima kasih kepada Manikmaya karena telah meruwat dirinya dari ikan menjadi manusia, karena ia telah lama bertapa di dasar samodra. Iskandar Muda bertemu dengan Manikmaya dan Umayi. Iskandar Muda mengantarkan Manikmaya dan Umayi ke Umaran.

Tejamaya dan Ismaya bersaing kesaktian. Tejamaya mendengar bahwa yang meraja di Triloka Manikmaya. Tejamaya dipersilakan Ismaya untuk mengangkat dan memakan gunung Mandara kalau mampu maka akan menjadi pujaan para makhluk. Tejamaya berhasil mengangkat gunung tetapi tdk mampu memakan gunung itu, baru sampai setengah sehingga mulut tetap menganga karena *umuk, sombong, sesongaran*, dan rusaklah tubuhnya dan berubahlah wujud Tejamaya menjadi Togog. Gunung Mandara ditendang Togog dan jatuh di hadapan Ismaya. Ismaya mengangkat dan makan gunung Mandara, masuk ke dalam perut tdk bs dikeluarkan hingga berhenti di pantat. Berubahlah wujud Ismaya menjadi Semar. Mereka menghadap ayahnya, SH Tunggal. *Kumrangsang, kumacelu*, lupa awal dan akhir ingin menjadi penguasa alam triloka. Tunggal menasihati, budi luhur budi mulya sebagai sikap yang harus dilakukan. Mereka akan lama hidup di dunia. Tejamaya berubah nama menjadi Togog atau Tejamantri, Ismaya diberi nama Badranaya atau Semar. Manikmaya diberitakan

Tunggal di atas mukir Tengguru di Suralaya, Tejamantri dan Ismaya diminta turun ke dunia. Tejamantri akan selalu mengingatkan manusia yang berperilaku angkaramurka, sedangkan Semar mengemong manusia yang utama.

LAMPIRAN 2
PROSES DISTORSI TOKOH BATARA TEJAMAYA, BATARA ISMAYA, DAN BATARA MANIKMAYA MENJADI TOGOG, SEMAR, DAN BATARA GURU



Sang Hyang Tunggal (ayah) memberikan nasihat tentang posisi alam yang akan ditempati oleh Sang Hyang Antaga, Sang Hyang Ismaya, dan Sang Hyang Manikmaya (anak-anaknya)



Sang Hyang Tuanggal (ayah) memberikan pesan terakhir kepada Sanga Hyang Antaga, Sang Hyang Ismaya, dan Sang Hyang Manikmaya (anak-anaknya) agar lebih berhati-hati dan dapat menjaga diri



Sang Hyang Antaga (kanan) merasa paling tua dan paling berkuasa diantara saudara-saudaranya, Sang Hyang Ismaya dan Sang Hyang Manikmaya (kiri)



Sang Hyang Manikmaya (Sang Hyang Guru) didampingi seorang nelayan menemui Dewi Umayi (calon permaisurinya)



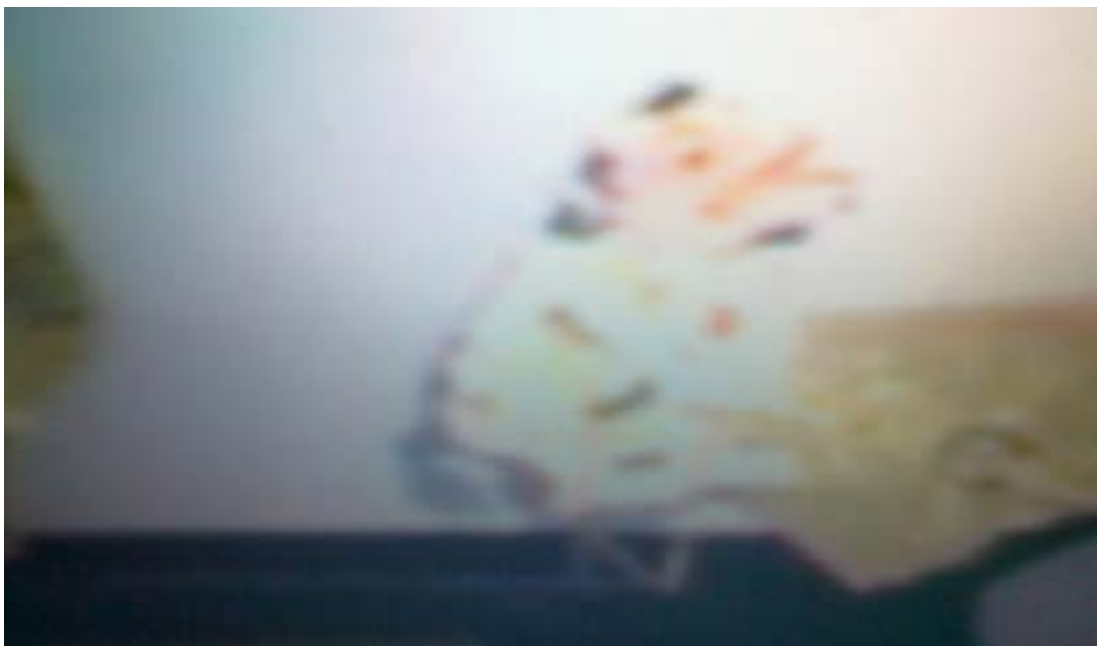
Sang Hyang Manikmaya (Sang Hyang Guru) bertemu Lembu (Sapi) Andini, karena perselisihan paham, terjadi peperangan dan Sapi Andini berhasil dikuasai dan menjadi kendaraannya



Sang Hyang Antaga (kiri) dan Sang Hyang Ismaya (kanan) saling beradu pengaruh dan kuasa yang pada akhirnya mereka memutuskan untuk berlomba menelan gunung Mandara.



Sang Hyang Antaga berusaha menelan gunung Mandara



Sang Hyang Antaga tidak kuasa menelan gunung Mandara dan hanya berhenti di mulutnya, sehingga ia berubah bentuk seperti gambar bernama Togog



Sang Hyang Ismaya pun berusaha menelan gunung Mandara



Sang Hyang Ismaya tidak kuasa menelan gunung Mandara dan hanya berhenti di pantatnya, sehingga ia berubah bentuk seperti gambar bernama Semar

LAMPIRAN 3

GAMBAR WAYANG KULIT SAUDARA SE-BAYU YANG MELAMBANGKAN NAFSU MANUSIA

https://www.google.com/search?q=gajah+setubanda&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ei=R_BwUiqLy60H97WAYAw&ved=0CACQ_AUoAQ&biw=1366&bih=599#imgdii



Garuda Mahambira (burung)



Anoman (kera)



Liman Setubanda (gajah)



Begawan Maenaka (gunung)



Bratasena (manusia)



Jajagwreka/Jagagwreka (raksasa)